

## Mengikis Prasangka Terhadap Agama, Suku Dan Etnis Dengan Konsep Model Konseling Psikologi Islam

Sitti Syawaliyah Gismin, Ahmad Yasser Mansyur dan Ahmad

*Universitas Bosowa Makassar dan Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

*stsyawaliyah@gmail.com, ahmadyasser\_mansyur@yahoo.com*

### Abstrak

Problematika keagamaan dan sosial saat ini semakin kompleks, seperti adanya prasangka terhadap agama, suku dan etnis di masyarakat. Hal ini akan menjadi bom waktu (konflik) yang dapat meledak. Artikel ini bermaksud mendeskripsikan hasil penelitian mengenai fenomena prasangka di kalangan pelajar guna menyusun model konseling Mengikis Prasangka Berbasis Psikologi Islam (model konseling MEPRASGI). Dalam penelitian ini digunakan teknik *random sampling* dengan mengikutkan sebanyak 230 siswa SMA dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Digunakan dua alat penelitian berupa skala jarak sosial dan skala stereotip untuk mengungkap prasangka secara kognitif dan afektif terhadap agama, suku dan etnis di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian mendapatkan adanya fenomena prasangka, yaitu pada aspek kognisi terdapat kecenderungan agama tertentu mempunyai jarak sosial yang dekat terhadap suku dan etnis tertentu dan sebaliknya. Pada aspek afeksi, didapatkan orang Sulawesi Selatan secara umum mempunyai sifat positif berupa pemberani dan semangat dalam bekerja, sedangkan sifat negatif yang dominan adalah banyak bicara. Berdasar temuan itu, maka disusun konsep model konseling MEPRASGI yang dirancang untuk mengikis prasangka pada aspek psikologis terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor. Bukan itu saja, prasangka dapat dihilangkan dengan cara melakukan terapi *tazkiyatunnufus* di pusat fungsi psikis yaitu qalbu.

**Kata kunci:** model konseling mengikis prasangka, psikologi islam

### Abstract

*The current religious and social problematics are increasingly complex, such as prejudices against religion, ethnicity and ethnicity in society. This will be a time bomb (conflict) that can explode. This article intends to report on the results of the assessment of the phenomenon of prejudice in order to set up a counseling model of eradicating prejudice based on Islamic psychology (MEPRASGI counseling model). In this assessment research, used random sampling technique by including as many as 230 high school students from the Ministry of Religious Affairs and Ministry of National Education in Makassar City, South Sulawesi. Two research tools were used in the form of social distance scale and stereotyped scale to reveal cognitive and affective prejudices against religion, ethnicity and ethnicity in South Sulawesi. The result of this research get the phenomenon of prejudice, that is on the aspect of cognition there is certain religious tendency to have close social distance to certain ethnic and ethnic group and vice versa. On the aspect of affection, got South Sulawesi people in general have a positive*

*nature in the form of courage and spirit in work, while the dominant negative nature is a lot of talk. Based on these findings, a MEPRASGI counseling model designed to erode prejudices on the psychological aspects consists of cognitive, affective and psychomotor. Not only that, prejudice can be eliminated by doing tazkiyatun nufus therapy in the center of psychic function that is qalbu.*

**Keywords:** *counseling model erodes prejudice, Islamic psychology*

## Pendahuluan

Telah menjadi fitrah dan ketetapan Allah SWT, bahwa manusia dianugerahkan berbagai keunikan dan keragaman. Konsep dasar keragaman dan perpaduan (*ta`ruf*) terdapat dalam Al-Qur`an surah Al-Hujurat ayat 13. Keragaman atau multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat Indonesia di masa silam, kini, dan di masa mendatang. Kehidupan harmonis di tengah kemajemukan tidak mudah diwujudkan, mengingat faktor psikologis individual maupun kelompok yang senantiasa menunjukkan sikap tidak bersahabat dan disharmoni terhadap fitrah keragaman itu.

Problematika keagamaan dan sosial saat ini semakin kompleks. Salah satu permasalahan dalam kehidupan multikultural bangsa Indonesia bersifat psikologis yang hingga kini masih ada adalah *prejudice* (prasangka) terhadap agama, suku dan etnis di masyarakat. Prasangka dapat menjadi bom waktu yang dapat meletus (menjadi konflik) kapan saja bila fitrah keragaman itu tidak dipupuk dengan arif dan melibatkan partisipasi individu, kelompok, masyarakat dan pemerintah. Menurut Mendatu (2009) agama di Indonesia merupakan isu utama yang paling sensitif dalam menimbulkan konflik, sedangkan urutan kedua adalah etnis. Menurut Sarwono (2002), di Indonesia masih terdapat prasangka-prasangka antar agama seperti sikap negatif masyarakat terhadap perkawinan beda agama. Salah satu konflik di masyarakat yang sering terjadi adalah tawuran. Tawuran sering terjadibahkan menjadi pemandangan biasa di kalangan pelajar. Menurut Kurniawan & Rois (2009) tawuran atau perkelahian antarpelajar merupakan fenomena laten, yang suatu saat bisa muncul kapan saja, yang salahsatu penyebabnya karena adanya prasangka pada pelajar. Berdasar hasil penelitiannya, didapatkan bahwa Siswa yang terlibat tawuran memiliki prasangka yang lebih tinggi terhadap kelompok siswa sekolah lain dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat tawuran.

Bangsa Indonesia mempunyai potensi keragaman dan sekaligus menjadi peluang konflik jika tidak ditangani yang dimulai dari individu yang bersifat psikologis. Pada pihak lain, realitas keragaman tersebut berhadapan dengan kepentingan mendesak pemerintah untuk membangun kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat seluruh keragaman suku,etnis, agama dan budaya yang ada.

Fenomena permasalahan multikultural itu merupakan motivasi bagi peneliti untuk mengadakan penelitian prasangka di sektor pendidikan. Peneliti sangat optimis mengembangkan konsep ini, karena konsep lainnya belum ada yang menyentuh akar masalah. Mengingat pula bangsa Indonesia mempunyai potensi dengan adanya masyarakat multikultur atau mempunyai

keragaman dan sekaligus menjadi peluang konflik di masyarakat. Kajian ini pula merupakan terobosan baru dalam dunia psikologi agama, psikologi sosial dan dunia pendidikan, karena konsep itu belum banyak ditemukan dalam referensi dan belum menjadi model yang baku. Banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah (seperti Departemen Agama) dalam menata kerukunan dan perpaduan antar umat, namun konsep dasar dan pengelolaannya belum maksimal dan secara substansi belum menyentuh akar penyebab masalah utamanya yaitu prasangka. Fenomena permasalahan multikultural itu merupakan motivasi bagi peneliti untuk mengadakan penelitian prasangka di sektor pendidikan. Oleh itu, konsep solusi yang peneliti tawarkan adalah konseling bernuansa psikologi Islam (MEPRASGI). Mengingat urgensi dan strategisnya masalah ini, maka dipandang perlu untuk segera melakukan langkah strategis dan efektif berupa asesmen (analisis lapangan) dan selanjutnya dilakukan penyusunan konsep konseling MEPRASGI sesuai dengan nilai psikologis individu sebagai upaya mewujudkan perpaduan menuju keharmonisan dalam kehidupan multikultural di Indonesia. Insyaallah, mengikis prasangka ini dimulai dari sektor pendidikan.

Prasangka dalam perkataan Inggris *'prejudice'* ialah proses membuat penghakiman (penilaian) lebih awal terhadap sesuatu (Nelson, 2002) yang biasanya bersifat negatif (Fiske, 1998). Prasangka berhubungan erat dengan persepsi individu tentang suatu obyek, seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap kelompok tersebut. Prasangka dalam bahasa Arab disebut *dzan*. Prasangka yang berkonotasi positif disebut dengan *husnudzan*, sedangkan prasangka yang berkonotasi negatif diistilahkan dengan *su'udzan*. Prasangka yang dimaksudkan di sini adalah *su'udzan* yang artinya pemberian kesan atau label negatif pada orang atau suatu kelompok tertentu yang berbeda dengan keadaan sesungguhnya. Hal itu sesuai dengan Firman Allah SWT dalam *surah Al-An'am ayat 143 yang terjemahannya: "Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira"*. (Mansyur, 2008).

Menurut Nelson(2002) dan Fiske (1998), prasangka dapat diartikan sebagai perasaan yang ditujukan terhadap seseorang berdasarkan semata-mata pada keanggotaannya dalam kelompok tertentu, dan bukan berdasar pada karakteristik khas/unik individu. Prasangka memiliki kualitas suka-tidak suka yang didahului kualitas tambahan berupa penilaian pendahuluan (*prejudgement*). Pengamat menilai orang lain berdasarkan kategori sosial atau kategori rasial dan tidak berdasarkan fakta atau informasi tentang diri mereka sebagai individu. Karena itu prasangka tidak masuk akal, dan bahkan mungkin tidak logis atau tidak rasional.

Prasangka berkaitan dengan aspek psikologis terutama persepsi individu tentang seseorang atau kelompok lain, dan sikap serta perilakunya terhadap mereka. Prasangka, seperti sikap lainnya, mempunyai tiga komponen yaitu kognitif, afektif (emosi) dan tingkah laku. Komponen kognitif lebih mengarah ke stereotip. Menurut Search et.al (1991), stereotip sebagai komponen kognitif merupakan keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Stereotip ini bisa menjadi destruktif bila mengabaikan bukti realitas dan

digeneralisasikan terhadap semua anggota kelompok. Contoh stereotip, sifat yang dikaitkan dengan orang kulit hitam (negro) yaitu dungu, suka berpoya-poya, kasar, dan sebagainya.

Komponen afektif merujuk kepada perasaan terhadap objek yang tidak disukai yang melibatkan emosi negatif terhadap kelompok tertentu. Emosi yang terpendam disebabkan rasa tidak puas hati boleh menyebabkan seseorang berprasangka terhadap orang lain. Menurut Search et.al (1991), prasangka merupakan komponen afektif atau komponen evaluatif dari antagonisme kelompok. Komponen afektif ini berubah menjadi tingkah laku yang mengarah ke diskriminasi. Menurut Search et.al (1991) diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan keanggotaan kelompoknya. Misalnya, perlakuan tidak adil dalam hukum atau penolakan pengunjung orang cina pada rumah makan yang melayani orang pribumi. Hal itu sesuai dengan konsep prasangka dalam perspektif Islam dapat dilihat dari bentuk dan akibat berupa kebencian dan ketidakadilan sebagaimana yang termaktub dalam Al-qur'an surah Al-Hujurat ayat 12 dan Al-Maidah ayat 8 (Mansyur, 2007 dan Yahya, 2004.) yang artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil(diskriminasi). Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Maidah: 8).*

Prasangka dapat diukur dengan menggunakan skala jarak sosial Borgadus (*Borgadus Social Distance Scale*) yang melihat prasangka individu terhadap anggota kelompok (agama/suku/etnis) dari sudut kognisi. Prasangka pada aspek afeksi dapat diukur dengan skala *Semantic Differential Scale*. Kedua alat ukur tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap prasangka pelajar terhadap agama, suku dan etnis yang ada di Sulawesi Selatan dalam rangka menyusun konsep model konseling Mengikis Prasangka Berbasis Psikologi Islam (model konseling MEPRASGI).

## Pembahasan

### *Metode penelitian*

Penelitian ini diarahkan untuk melakukan asesmen (analisis lapangan) terhadap adanya fenomena prasangka terhadap agama, suku dan etnis di sektor pendidikan di Kota Makassar dengan pendekatan deskriptif. Kajian ini mengambil sampel dari populasi dan menggunakan alat pengumpul data. Digunakan dua alat pengumpul data untuk mengungkap adanya prasangka pada subjek penelitian yaitu:

1. Jarak sosial Borgadus (*Borgadus Social Distance Scale*). Alat ukur psikometrik ini yang diciptakan oleh Emory S. Borgadus pada tahun 1925 (Aminuddin dkk. 2006). Alat ini

mengandung delapan item yang berupaya melihat prasangka individu terhadap anggota kelompok lain dari sudut kognisi. Item itu mempunyai delapan tingkatan situasi yang harus dinilai oleh subjek penelitian. Adapun kedelapan item beserta skoringnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Item jarak sosial beserta skoringnya

Item (delapan situasi)	Skor
A. Hubungan dekat melalui ikatan perkawinan	1
B. Menjadi kawan dekat	2
C. Tetangga rumah saya	3
D. Sekolah / belajar di daerah saya	4
E. Menjadi anggota masyarakat di daerah saya	5
F. Tinggal di Indonesia	6
G. Sebagai pelancong/pewisata di Indonesia	7
H. Usir / dikeluarkan dari Indonesia	8

Secara teknis subjek diminta menilai sejauh mana dapat menerima suatu agama, suku dan etnis dalam delapan situasi tersebut dengan cara memilih satu saja dari situasi itu. Item yang paling rendah jarak sosialnya diberi skor satu, sedang item yang paling jauh jarak sosialnya diberi skor delapan. Kemudian, penerapan skala tersebut disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian (khususnya Sulawesi Selatan).

2. *Semantic Differential*(SD). Alat ukur ini dibuat oleh Osgood pada tahun 1957 (Aminuddin, dkk. 2006) yang mengukur reaksi perasaan (afektif) seseorang terhadap rangsangan kata (20 kata) sifat positif dan negatif yang diambil dari budaya masyarakat setempat dan perkara-perkara yang senantiasa dinilai oleh individu terhadap individu lain (tabel 2).

Tabel 2. Contoh penggunaan SD dalam penelitian

Saya menilai suku: Bugis / Makassar / Tanatoraja / Mandar

1.Cantik	.....	.....	.....	.....	Jelek
2. Kuat	.....	.....	.....	.....	Lemah
3. Aktif	.....	.....	.....	.....	Pasif
4.Baik	.....	.....	.....	.....	Jahat
5.Cerdik	.....	.....	.....	.....	Dungu
6. Cepat	.....	.....	.....	.....	Lambat
7. Kreatif	.....	.....	.....	.....	Tdk bermanfaat
8 Sukses	.....	.....	.....	.....	Gagal
9. Semangat	.....	.....	.....	.....	Loyo
10.Bersih	.....	.....	.....	.....	Kotor
11. Maju	.....	.....	.....	.....	Mundur
12.Berani	.....	.....	.....	.....	Pengecut

13. Berkata benar	.....	.....	.....	.....	Berkata bohong
14. Baik hati	.....	.....	.....	.....	Kejam
15. Ramah	.....	.....	.....	.....	Tdk bersahabat
16. Rajin	.....	.....	.....	.....	Malas
17. Moderen	.....	.....	.....	.....	Kuno
18. Murah hati	.....	.....	.....	.....	Pelit / kikir
19. Pendiam	.....	.....	.....	.....	Banyak bicara
20. Rapih	.....	.....	.....	.....	Jorok

Keduapuluh sifat itu bersifat skala Likert dengan alternatif jawaban sebagaimana pada tabel 2. Subjek dapat menilai satu sifat saja dari suku/etnis yang dinilainya itu dengan memberi tanda centang (v) pada tempat (...) yang disediakan, dengan terlebih dahulu melingkari atau menggaris bawahi suku/etnis yang dipilihnya untuk dinilai. Adapun cara melakukan skoring terhadap skala tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Skoring alat ukur SD

Jawaban	Sifat Positif	Sifat Negatif
Sangat sesuai	1	4
Sesuai	2	3
Tidak Sesuai	3	2
Sangat Tidak Sesuai	4	1

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan melihat perbandingan antar min.

### *Demografi subjek penelitian*

Responden dalam penelitian prasangka disektor pendidikan ini adalah siswa SMA negeri dan swasta yang berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kementeraian Agama kota Makassar. Demografi responden di dua wilayah penelitian seluruhnya berjumlah 230 siswa (tabel 4).

Tabel 4. Demografi subjek penelitian

No	Demografi	Spesifikasi	Jumlah Subjek	%
1	Jenis Kementrian	Pendidikan	115	50.0
		Agama	115	50.0
2	Nama sekolah	Kristen (Rj)	45	19.6
		Kristen (Gm)	30	13.0
		Kristen (Cd)	40	17.4
		MAN (a)	31	13.5
		MAN (b)	28	12.2

		Pesantren (putri)	31	13.5
		Pesantren (putra)	25	10.9
3	Jenis kelamin	Pria	100	43.5
		Wanita	130	56.5
4	Usia	15	12	5.2
		16	73	31.7
		17	138	60.0
		18	7	3.0
5	Jenis Sekolah	SMA	115	50.0
		MAN	59	25.7
		Pesanten	56	24.3
6	Kelas	2	30	13.0
		3	200	87.0
7	Status sekolah	Negeri	59	25.7
		Swasta	171	74.3
8	Suku	Tidak menjawab	2	.9
		Bugis	61	26.5
		Makassar	92	40.0
		Tator	29	12.6
		Mandar	3	1.3
		Lainlain	43	18.7
9	Agama	Tidak menjawab	1	.4
		Islam	116	50.4
		Kristen	85	37.0
		Budha	28	12.2
10	Etnis	Tidak menjawab	4	1.7
		Cina	82	35.7
		Jawa	9	3.9
		Sumatera	1	.4
		Lainlain	134	58.3

### *Hasil Frekwensi menerima (jarak sosial) terhadap agama, suku dan etnis*

Untuk melihat frekwensi penerimaan suku, etnis dan agama di Sulawesi Selatan digunakan skala jarak sosial. Penggunaan skala jarak sosial ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan prasangka pada aspek kognisi. Penilaian jarak sosial dengan melihat nilai min, semakin rendah nilai min yang didapatkan, maka semakin dekat jarak sosialnya (dapat menerima suatu agama, suku dan etnis).

Adapun deskripsi statistik dan frekwensi penerimaan tersebut dapat dilihat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi statistik jarak sosial (N=230)

Menerima	Min	SD
Bugis	3.47	1.847
Makassar	3.47	1.601
Tator	3.82	2.009
Mandar	3.90	1.901
Cina	3.58	2.617
Jawa	3.33	1.865
Islam	2.66	1.821
Kristen	3.33	2.421
Hindu	4.34	2.168
Budha	3.79	2.377

Berdasar tabel 5 ditemukan secara umum agama Islam (min 2.66) lebih dapat diterima oleh pelajar dibanding dengan lainnya. Sedangkan suku Mandar (min 3.90) mendapat jarak sosial yang paling jauh diantara agama, suku dan etnis lainnya.

### *Hasil Perbandingan menilai sifat suku dan etnis (stereotipe)*

Perbandingan menilai sifat suku dengan melihat nilai min. Semakin tinggi nilai min yang didapatkan, maka semakin positif menilai sifat suatu suku. Dari seluruh perbandingan menilai sifat dari suku di Sulawesi Selatan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa diantara empat suku yang ada di Sulawesi Selatan, maka suku Makassar tergolong suku yang dominan mempunyai sifat banyak bicara. Sedangkan Tator dominan pada sifat semangat dalam bekerja. Kejelasan dari pernyataan itu dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kesimpulan sifat Suku yang dominan di Sulawesi Selatan

Suku	Sifat Negatif Dominan	Sifat Positif Dominan	Kategori sifat
Bugis	Banyak bicara (min= 1.7182).	Berani (min= 3.2455).	Sosial
Makassar	Banyak bicara (min= 1.6636).	Berani (min= 3.3818).	Sosial
Tator	Banyak bicara (min= 2.1139)	Semangat(min= 3.3924)	Sosial dan kerja
Mandar	Lambat (min= 1.6636)	-Berkata benar (min= 3.2857) -Baik (min=3.2857)	Kerja, Pribadi, dan Sosial

Dari tabel 6 tersebut dapat disimpulkan bahwa umumnya orang Sulawesi Selatan itu mempunyai sifat pemberani dan semangat dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan stereotip (sifat



pemberani) yang sudah ada sebelumnya yang disandang oleh orang Sulawesi Selatan. Namun, sifat negatif yang dominan adalah banyak bicara.

Dari hasil temuan prasangka di sektor pendidikan berdasar skala jarak sosial dan penilaian sifat terhadap suku yang ada di Sulawesi Selatan didapatkan fenomena prasangka pada aspek kognisi berupa stereotip dan pada aspek afeksi berupa jarak sosial. Prasangka dapat disaksikan dalam bentuk lain berupa stereotip, diskriminasi dan rasisme. Stereotip dapat dilihat daricontoh berikut: “suku Jawa membuat andaian dengan mengatakan orang Makassar itu kasar dan kurang sopan. Orang Cina dianggap sebagai orang kaya tapi pelit. Penilaian yang diberikan inilah yang biasa disebut stereotip. Dari sini dapat diketahui bahwa setiap bangsa, suku, etnis dan agama mempunyai stereotip (sifat) yang tersendiri terhadap bangsa atau suku lainnya. Stereotip inilah yang juga dikaji dalam penelitian ini untuk mengungkap prasangka berdasar sifat positif dan negatif yang ada pada suku dan etnis di Sulawesi Selatan.

Terciptanya prasangka berawal dari terbentuknya stereotip pada fungsi kognitif, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku. Stereotip sebagai komponen kognitif yang merupakan keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu. Ia juga menyatakan bahwa prasangka merupakan komponen afektif dan diskriminasi menjadi bagian dari komponen perilaku. Menurut Nelson (2002), stereotip dapat bersumber dari perbedaan nyata diantara kebanyakan orang yang terjadi melalui proses kategorisasi.

Proses pengkategorian sosial mengantarkan seorang untuk berfikir bahwa orang lain yang sebagian dari kelompok-dalam (*ingroup*) kita adalah sama seperti kita, dan mereka mereka menjadi anggota kelompok-luar (*outgroup*) tidak seperti kita. Sebagai contoh, sekiranya anggota kelompok-luar distereotipkan sebagai orang kasar, pembohong dan jorok, maka semua anggota kelompok tersebut ditanggapi sebagai orang kasar, pembohong dan jorok, walaupun pada hakekatnya tidak demikian. Pengsterotipan seperti ini dapat menciptakan skema dalam pikiran dan seterusnya memberi pengaruh kepada sikap dan perilaku.

Lippmann (1922) menyamakan stereotip dengan 'gambaran dalam kepala' atau pengeluaran sumber realitas secara mental. Stereotip akan melahirkan generalisasi berlebihan tentang anggota sesuatu kelompok. Misalnya, menganggap seseorang kuno karena ia seorang berasal dari suku Mandar. Stereotip dapat bersifat positif tetapi kebanyakannya bersifat negatif. Jadi kita mempunyai stereotip seperti; orang Bugis- Makassar "pemberani dan mempunyai jiwa petualang" yang merupakan stereotip positif. Stereotip bertindak sebagai jalan pintas mental dan akan digunakan untuk menilai seseorang, khususnya apabila seseorang merasa terganggu.

Menurut Devine (1989), setiap manusia belajar mengenai tanggapan tentang sesebuah kelompok sosial. Individu akan berfikir secara spontan apabila berjumpa dengan kelompok lain dan membuat stereotip tertentu. Stereotip antara suku dan etnis biasanya didasarkan pada latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda termasuk tahap pendidikan yang tinggi atau rendah. Hal itu

dapat kita lihat dari kasus yang terjadi pada TKI di Malaysia, dan munculnya perkataan '*Indon*' bagi Indonesia. Panggilan '*Indon*' terhadap pendatang Indonesia di Malaysia merupakan stereotip yang tidak disenangi oleh orang Indonesia. Pendatang Indonesia juga menjadi subjek prasangka dan stereotip terutama apabila mereka dipersepsi sebagai pembawa masalah.

### *Model Konseling MEPRASGI*

Berdasar temuan faktual prasangka tersebut, maka sebagai tindaklanjut dibangun satu konsep praktis untuk mengikis prasangka dalam model konseling mengikis prasangka berbasis psikologi Islam (disingkat model konseling MEPRASGI).

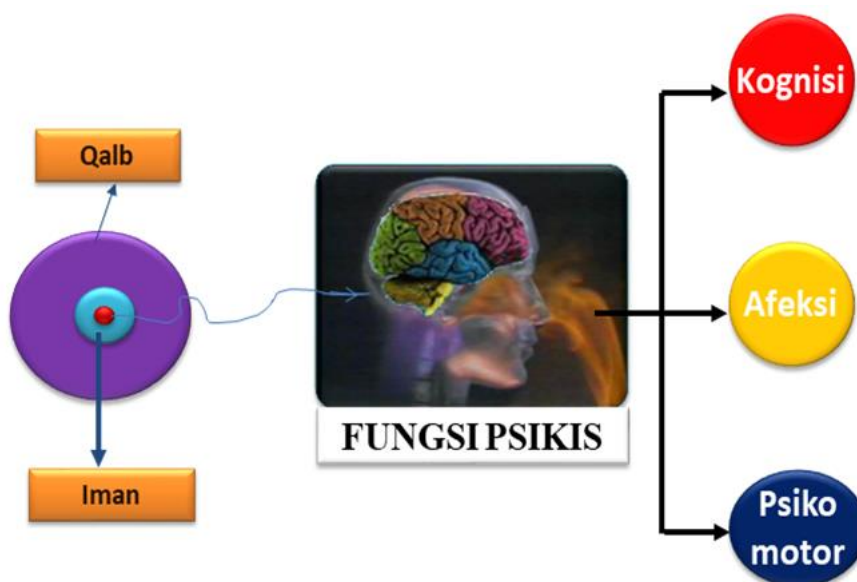
Model konseling untuk mengikis prasangka yang peneliti tawarkan berdasar psikologi Islam. Psikologi Islam sebagai mazhab kelima dalam keilmuan psikologi, bermaksud mengkaji aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar manusia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan di akherat. Psikologi Islam didasarkan atas sumber otentik yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah serta warisan (turats) intelektual Islam masa lalu. Sumber utama psikologi Islam adalah wahyu Kitab Suci Al Qur'an, yakni apa kata kitab suci tentang jiwa, dengan asumsi bahwa Allah SWT sebagai pencipta manusia yang paling mengetahui anatomi kejiwaan manusia.

Menurut Bastaman (1996) dan Nashori (2002), Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman intraksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Terdapat tiga tujuan dalam Psikologi Barat, yaitu menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia. Sedangkan dalam Psikologi Islam menambah dua tujuan itu, yaitu membangun perilaku yang baik dan mendorong orang hingga merasa dekat dengan Allah SWT (Mansyur, 20017). Konseling dalam Psikologi Barat mengkaji di sekitar masalah sehat dan tidak sehat secara psikologis, sedangkan dalam konseling Psikologi Islam mengkaji hingga bagaimana orang merasa hidupnya bermakna, benar dan merasa dekat dengan Allah SWT (Mansyur, 2018).

Psikologi Islam sebagai dasar dari konseling Islam yang berupaya memberikan bantuan dalam mengatasi masalah seseorang berdasar ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist. Ini sesuai pendapat Adz-Dzaky (2001) yang menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli) dalam hal bagaimana seharusnya seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaanya, keimanan, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW. Konseling berbasis psikologi

Islam ini merupakan upaya memberikan bantuan dalam mengatasi masalah seseorang untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaannya berdasar Al-Qur'an dan hadist.

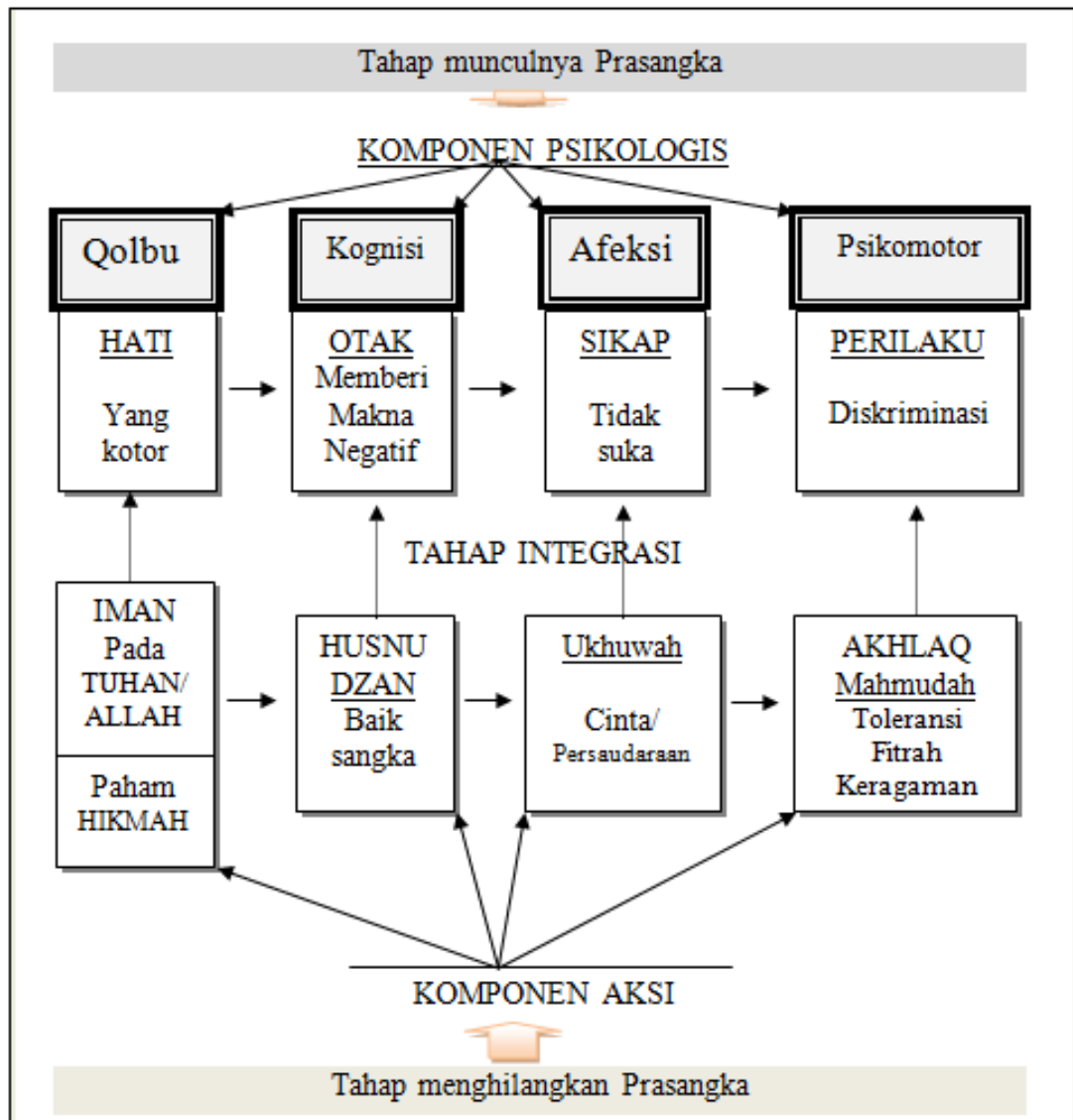
Korelasi hasil penelitian dengan konsep model konseling MEPRASGI terletak pada aspek psikologis, yang yaitu kognitif, afektif (emosi) dan tingkahlaku (psikomotor). Konsep model konseling MEPRASGI dirancang berdasar pada aspek psikologis terdiri dari kognitif, afektif (emosi) dan tingkah laku (psikomotor), kemudian menghilangkan prasangka dimulai dari pusat fungsi psikis yaitu qalbu. Secara sudut pandang psikologi Islam, prasangka bukan saja dapat dikurangi, namun dapat dihilangkan (Mansyur, 2018). Prasangka bermula dari hati (qalb) yang kotor (Yahya, 2004), kemudian mengarah pada pemberian makna negatif di otak (kognisi) sehingga sikap (afeksi) dan perilakupun terbentuk dengan sendirinya. Maka dari itu, untuk menghilangkan prasangka harus dimulai dari pusat/sumber penyebabnya yaitu hati. Pada gambar 1 terdapat korelasi qalbu dengan prasangka dalam diri manusia.



Gambar 1. Korelasi fungsi psikis dengan prasangka (Mansyur, 2007)

Sebenarnya, prasangka seseorang secara tidak langsung ditujukan pada Allah SWT (Tuhan manusia itu sendiri). Namun, hal itu diarahkan pada orang lain atau kelompok lain. Maka dari itu, tidak ada seorangpun yang dapat merdeka dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang beriman, hatinya bersih (*qalbun salim*), tahu akan Allah, Asma' dan Sifat-Nya, serta keyakinan adanya hikmah (kebaikan dibalik ciptaan Allah SWT). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Fath ayat 6 (Mansyur, 2006) berikut:

*dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.*



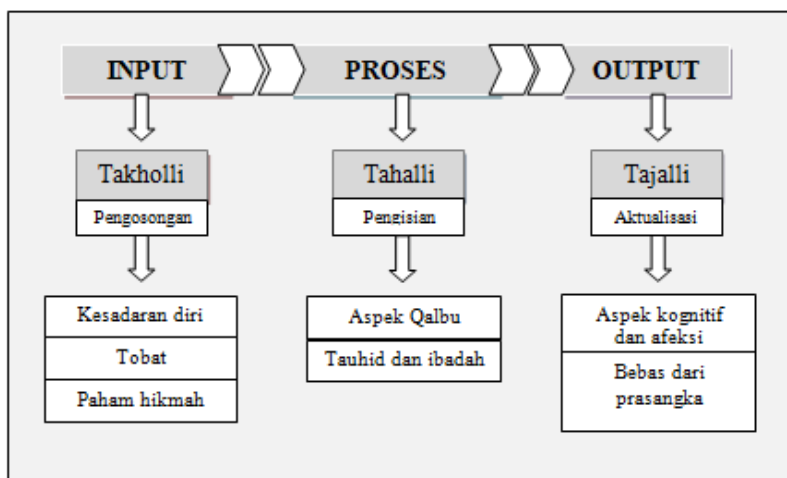
Gambar 2. Konsep model konseling mengikis prasangka berbasis psikologi Islam

Qalbu sebagai pusat kesadaran manusia dan sekaligus menjadi penyebab utama faktor yang mempengaruhi fungsi psikis dan perilaku manusia. Hal itu berdasar pada hadist Rasulullah SAW berikut: *“Dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah, apabila baik maka baiklah seluruh tubuh manusia, apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa itulah hati”*. (HR. Darimi no.2419 dan Muslim no.2996).

Dari konsep yang telah dikemukakan di atas, menjadi bahan mengembangkan model konseling MEPRASGI di sektor pendidikan. Model konseling MEPRASGI inilah yang sangat dibutuhkan untuk menata kehidupan yang harmonis dalam fitrah keragaman di Indonesia. Adapun model konseling MEPRASGI itu dapat dilihat pada gambar 2 .

Setelah menyusun konsep model konseling MEPRASGI itu, kemudian sebaiknya ditindaklanjuti dengan langkah praktis dalam pelatihan (eskperimen). Strategi mengikis prasangka degan model konseling MEPRASGI dipadu dengan konsep *tazkiyatunnufus* dari Imam Al-Gazali,

yaitu: takholli (pemahaman dan pembersihan diri), tahalli (pengisian) dan tajalli (akutalisasi). Integrasi rencana model dan konsep konseling tersebut dapat dilihat dalam gambar 3.



Gambar 3. Mengikis prasangka dengan integrasi model konseling MEPRASGI dan konsep *tazkiyatunnufus* (Mansyur, 2017)

## Simpulan

Berdasar hasil penelitian mengenai prasangka di sektor pendidikan terhadap agama, suku dan etnis di Sulawesi Selatan maka dapat dibuat kesimpulan dan saran penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat fenomena prasangka pada aspek kognisi dan pada aspek afeksi. Pada aspek afeksi, didapatkan kecenderungan agama tertentu mempunyai jarak sosial yang dekat terhadap suku dan etnis tertentu pula dan sebaliknya. Pada aspek kognisi didapatkan stereotip (generalisasi sifat) terhadap suku yang ada di Sulawesi Selatan. Secara umum orang Sulawesi Selatan mempunyai sifat pemberani dan semangat dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan stereotip (sifat pemberani) yang sudah ada sebelumnya yang disandang oleh orang Sulawesi Selatan. Namun, sifat negatif yang dominan adalah banyak bicara.
2. Berdasar temuan penelitian di atas, disusun konsep praktis untuk mengikis prasangka dalam model konseling MEPRASGI. Model ini dirancang berdasar pada aspek psikologis yang terdiri dari kognitif, afektif (emosi) dan tingkah laku (psikomotor), kemudian untuk menghilangkan prasangka yang dimulai dari pusat fungsi psikis yaitu qalbu.

Fakta keberadaan stereotip dan prasangka terhadap agama, suku dan etnis di Sulawesi Selatan, khususnya di sektor pendidikan ini merupakan masalah yang akan senantiasa dihadapi oleh bangsa Indonesia di masa depan. Oleh itu, bagi lembaga terkait perlu mengambil kebijakan secara integratif untuk mengatasi masalah prasangka bersifat psikologis dan juga menciptakan sikap perpaduan dan kerukunan dalam fitrah keragaman Indonesia.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menjadi bahan penelitian lanjutan bersifat eksperimen dan penelitian pengembangan (R&D), Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan praktis dalam kegiatan pealtihan, konseling dan psikoterapi bagi konselor, terapis, psikolog, guru BK, guru agama dan organisasi

atau kelompok masyarakat lainnya yang ingin menghasilkan perpaduan serta kerukunan dalam kehidupan dan pula dapat menjadi upaya prevensi lembaga pendidikan dan kementerian Agama dalam menanggulangi akibat negatif yang ditimbulkan dari prasangka seperti stereotip dan diskriminasi.

Sebagai peringatan dari Allah SWT bagi manusia, kajian ini ditutup dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surah Al-Hujurat ayat 12:

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka, karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

### Daftar Pustaka

Al-qur`an dan Hadist

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2001. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta. Fajar Pustaka Baru.
- Aminuddin, M. Yusuf, Arifin Zaenal, dan Khaidzir Ismail. 2006. *Prasangka Kaum*. UKM.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 1998. *Intergrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Devine, P.G. 1989. Stereotypes and prejudice: Their automatic and controlled components. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 5-18.
- Fiske, S.T. 1998. Stereotyping, prejudice, and discrimination. In D.T. Gilbert, S.T Fiske, & G.Lindzey, *The handbook of social psychology* (vol.2, pp. 357-411).
- HR. Darimi no.2419 dan Muslim no.2996, dalam *Ensiklopedi hadits: kitab Sembilan imam* (versi android). Diakses 20 Februari 2018.
- Kurniawan, Singgih & Rois, A. Mutho M. 2009 *Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya*. *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 2009. 85-94, ISSN : 1907-845585.
- Lippmann, W. 1922. *Public opinion*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Mansyur, Ahmad Yasser. 2008. *Psikologi Prasangka*. Makalah Seminar. Fakultas Psikologi UNM.
- , 2017. *Psikologi Islam . Bahan ajar*. Fakultas Psikologi UNM.
- , 2018. *Aplikasi Psikologi Islam . Bahan ajar*. Fakultas Psikologi UNM.

- Mansyur, Ahmad Yasser. 2006. Kumpulan Materi Dan Tema-tema Psikologi Bersumber dari Al-Qur'an. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Mendatu, A. 2009 <http://smartpsikologi.blogspot.com/> psikologi online
- Nashori, Fuad. 2002, Agenda Psikologi Islam. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nelson, Told D. 2002. The Psychology Of Prejudice. A Pearson Education Company.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta : Balai Pustaka
- Sears, D.O., Freedman, J.L, Peplau, L.A. 1991. Psikologi Sosial. Jilid 1 & 2. (terjemahan). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Yahya, Harun. 2004. Prasangka Baik di Dalam Al-Qur'an. Penerjemah: Rabiatul Aadawiah Ohn @ Abdullah dan Noraine Abu. Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publsheer.